

# **BAB III**

## **ETIKA BISNIS**

### **CAPAIAN PEMBELAJARAN**

*Capaian Pembelajaran Umum: Mahasiswa mampu menjelaskan Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Relevansinya dengan lingkungan Bisnis di Indonesia*

*Capaian Pembelajaran Khusus: Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami mitos-mitos mengenai Bisnis, Keuntungan Etika dalam Bisnis, prinsip-prinsip Etika Bisnis dan mampu membedakan kelompok Primer dan Sekunder dalam lingkup Stakeholders, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Argumen dari masing-masing pandangan, Lingkungan Bisnis di Indonesia dan relevansi Etika Bisnis di Indonesia.*

### **3.1 PENDAHULUAN**

Kita sedang membicarakan bahwa bisnis dapat berkembang menjadi sebuah profesi yang luhur dan etis. Ini berarti bisnis perlu dijalankan secara etis. Namun justru di situlah timbul persoalan: Apakah benar bahwa bisnis perlu dijalankan secara etis? Apakah bisnis perlu etika? Apakah antara bisnis dan etika ada hubungannya? Apakah bisnis punya etika? Atau, apakah bisnis memang mengenal etika? Singkatnya, apakah ada etika bisnis?

Persoalan ini tidak hanya dihadapi pada tataran teoritis-filosofis melainkan juga secara khusus pada tataran praktis di lapangan. Jawaban terhadap persoalan ini menjadi sangat penting karena seluruh diskusi, pembicaraan, dan perbedaan selanjutnya yang menyangkut etika bisnis bertumpu pada soal ini. Jika bisnis tidak punya etika apa gunanya kita berbicara mengenai etika dan apa pula gunanya kita berusaha meluruskan berbagai prinsip moral yang dapat dipakai dalam bidang kegiatan yang bernama bisnis. Paling kurang adalah tugas etika bisnis untuk pertamanya memperlihatkan bahwa memang bisnis perlu etika, bukan hanya berdasarkan tuntutan etis belaka melainkan juga berdasarkan tuntutan kelangsungan bisnis itu sendiri.

### 3.2 PANDANGAN ANTARA ETIKA DAN BISNIS

Tugas etika adalah melihat apakah bisnis punya etika, oleh karena itu timbul macam-macam mitos atau pandangan antara etika dan bisnis.

#### 1. Mitos Bisnis Amoral,

Bisnis adalah bisnis. Bisnis jangan dicampur adukkan dengan etika. Ini adalah ungkapan yang sering di dengar salah satunya dikemukakan oleh Richard T de George yang disebut sebagai mitos bisnis Amoral. Mitos ini mengungkapkan dengan jelas suatu keyakinan antara bisnis dan moralitas atau etika tidak ada hubungannya sama sekali. Keduanya adalah bidang yang terpisah. Menurut mitos ini kegiatan orang berbisnis adalah melakukan bisnis sebaik mungkin untuk mendapat keuntungan, maka yang menjadi pusat perhatian orang bisnis adalah bagaimana memproduksi, mengedarkan, menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Untuk melihat kebenaran mitos ini bisnis diibaratkan sebagai permainan untuk menang dan memperoleh keuntungan.

Dasar pemikirannya adalah sebagai berikut:

- a. Seperti halnya judi atau permainan umumnya bisnis adalah sebuah bentuk persaingan yang mengutamakan kepentingan pribadi. Dimana orang yang terlibat di dalamnya selalu berusaha dengan berbagai cara untuk menang.
- b. Aturan yang dipakai dalam permainan penuh persaingan itu berbeda dari aturan yang ada dalam kehidupan sosial. Karena itu bisnis tidak dapat dinilai dengan aturan moral dan sosial melainkan berdasarkan aturan dan kebiasaan yang dipraktekan dalam dunia bisnis.
- c. Orang bisnis yang masih memegang moral akan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan di tengah persaingan karena, orang yang masih memperhatikan etika dan moralitas akan kalah, merugi dan tersingkir dengan sendirinya.
- d. Jika judi begitu umum diterima dan dijalankan dimana-mana sehingga menjadi semacam norma semua orang tidak menyesuaikan diri dengan praktek semacam itu.

**Kesimpulan:** Bisnis dan Etika adalah dua hal yang berbeda dan terpisah satu sama lain, bahkan salah satu argumen diatas menyatakan etika justru bertentangan dengan bisnis. Oleh karena itu, orang bisnis tidak perlu memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai moral.

## 2. Mitos Bisnis Bermoral

Menurut mitos ini kegiatan orang bisnis menaklukkan bisnis sebaik mungkin untuk mendapatkan keuntungan. Tetapi bagi orang yang berbisnis agar bertahan lama dari sukses harus ada nilai manusiawinya.

Kita dapat melihat kenyataan bahwa perusahaan IBM atau Johnsen dan Johnsen dapat berhasil memegang teguh komitmen moral dan etis untuk kerja.

- a. Bisnis sering diibaratkan dengan judi bahkan sudah dianggap semacam permainan yang penuh persaingan. Memang seperti halnya judi dalam berbisnis orang dituntut untuk berani bertaruh, berani mengambil resiko, berani berspekulasi dan berani mengambil strategi. Untuk bisa berhasil perlu diperhatikan bahwa yang dipertaruhkan dirinya. Nama baik keluarga, hidup dan nasib manusia pada umumnya
- b. Tidak benar bahwa bisnis suatu permainan judi, dunia bisnis mempunyai aturan lain yang berbeda dari aturan yang berlaku pada umumnya. Alasannya, karena bisnis adalah menyangkut hubungan antara manusia yang melibatkan pentingnya etika. Ini berarti norma/nilai yang dianggap baik juga ikut dibawa dalam kegiatan bisnis. Karena kegiatan bisnis adalah kegiatan manusia, bisnis dapat dan memegang pada tempatnya untuk dinilai dari sudut pandang moral, dari sudut pandang baik buruknya tindakan manusia bisnis sejauh sebagai manusia, persis seperti semua kegiatan manusia lainnya juga dinilai dari sudut pandang moral. Seperti dikatakan *Richard De George* "bisnis seperti kebanyakan kegiatan sosial lainnya mengandalkan suatu latar belakang moral, dan mustahil bisa dijalankan tanpa latar belakang moral seperti itu.
- c. Harus dibedakan antara legalitas dan moralitas. Suatu kegiatan mungkin saja dibenarkan dan diterima secara legal karena ada dasar hukumnya. Contoh, praktek monopoli perusahaan boleh monopoli atas dasar aturan pemerintah, tetapi tidak dengan sendirinya ini dibenarkan dan diterima secara moral. Legalitas dan moralitas berkaitan satu sama lain tapi tidak identik. Maka kendati monopoli adalah praktek yang secara legal diterima dan dibenarkan, secara moralpraktek ini ditentang dan dikutuk. Karena itu, anggapan bahwa suatu kegiatan yang diterima secara legal dengan sendirinya akan diterima secara etis jelas keliru. Dalam kaitan itu pula, anggapan bahwa orang bisnis hanya perlu memperhatikan aturan hukum tidak sepenuhnya benar.
- d. Etika harus dibedakan dari ilmu empiris yaitu suatu gejala/fakta yang berulang terus dan terjadi dimana-mana. Seperti; sogok-menyogok, suap-menyuap, korupsi, monopoli, nepotisme yang terjadi berulang kali

ditemukan dimana-mana. Tidak benar dan menyesatkan kalau kecurangan, korupsi, pemerasan, penindasan buruh dan sebagainya yang masih ditemukan dalam dunia bisnis dianggap sebagai praktek yang sah apalagi diterima sebagai norma dalam kegiatan bisnis.

- e. Pemberitaan saran pembaca dan berbagai aksi protes terjadi dimana-mana untuk mengecam pelanggaran dalam kegiatan bisnis, hal ini menunjukkan bahwa bisnis masih beretika karena masih banyak orang dan kelompok masyarakat menghendaki agar bisnis di jalankan secara baik serta punya norma-norma etika. Bahkan yang menarik, para pengusaha ketika berada pada posisi sebagai konsumen selalu dengan sendirinya menuntut agar ia (sebagai konsumen) tidak dirugikan oleh praktek bisnis pengusaha manapun. Berarti, di dasr hatinya sebagai manusia ia tetap mengharapkan dan menuntut agar bisnis dijalankan dengan secara baik dan etis.

Berdasarkan argumen diatas dapat disimpulkan bahwa Bisnis masih mengenal Etika.

**Menurut pendapat Richard T. De. George** Etika bisnis menyangkut 4 kegiatan:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip etika umum pada kasus atau praktek khusus dalam berbisnis.
- 2) Etika bisnis yang menyorot perilaku dann tindakan yang terjadi pada organisasi atau perusahaan.
- 3) Prinsip etika bisnis menyangkut peranggapan mengenai bisnis yang dijalankan dalam suatu ekonomi dengan maksud menyoroti moralitas system ekonomi suatu negara.
- 4) Etika bisnis menyangkut bidang yang lebih luas seperti ekonomi dan teori organisasi.

### 3.3 KEUNTUNGAN DAN ETIKA

Perlu digaris bawahi sejak sekarang bahwa tujuan utama bisnis adalah mengejar keuntungan atau lebih tepat keuntungan adalah hal yang pokok bagi kelangsungan bisnis. Walaupun bukan merupakan tujuan satu-satunya, sebagaimana dianut pandangan bisnis ideal. Bahkan secara moral keuntungan adalah hal yang baik dan alternatif. Karena **Pertama**, keuntungan suatu perusahaan dalam kegiatan bisnisnya. **Kedua**, yang memperoleh keuntungan tidak ada pemilik modal yang bersedia menanamkan modalnya, dan karena itu berarti tidak akan terjadi aktivitas ekonomi yang menjamin kemakmuran nasional. **Ketiga**, keuntungan memungkinkan perusahaan tidak hanya bertahan melainkan juga dapat menghidupi karyawan-karyawannya bahkan pada tingkat dan taraf hidup semakin baik.

Ada beberapa argumen yang dapat diajukan disini untuk menunjukkan bahwa justru demi memperoleh keuntungan etika sangat dibutuhkan sangat relevan, dan mempunyai tempat yang strategi dalam bisnis dewasa ini.

**Pertama:** dalam bisnis modern dewasa ini para pelaku bisnis dituntut untuk menjadi orang-orang profesional di bidang mereka dituntut untuk mempunyai keahlian dan keterampilan bisnis melebihi keterampilan dan keahlian bisnis kebanyakan lainnya. Hanya orang profesional yang akan menang dan berhasil dalam bisnis yang penuh persaingan dan ketat. Kaum profesional bisnis dituntut untuk memperhatikan kinerja tertentu. kinerja ini tidak hanya menyangkut aspek manajerial dan organisasi teknis murni, melainkan juga menyangkut aspek etis.

**Kedua:** dalam persaingan bisnis yang ketat para pelaku modern sangat sadar bahwa konsumen adalah benar-benar raja karena itu hal yang paling pokok untuk bisa untung dan bertahan dalam pasar penuh persaingan adalah sejauh mana suatu perusahaan bisa merebut dan mempertahankan kepada konsumen.

**Ketiga:** dalam sistem pasar terbuka dengan peran yang bersifat netral tak berpihak efektif menjaga agar kepentingan dan hak semua pihak dijamin, para pelaku bisnis berusaha sebisa mungkin untuk menghadapi campur tangan pemerintah, yang baginya akan sangat merugikan kelangsungan bisnis. Salah satu cara yang baik dan etis yaitu dengan menjalankan bisnis sedemikian rupa tanpa secara sengaja merugikan hak dan kepentingan semua pihak yang terkait dengan bisnisnya.

**Keempat:** perusahaan modern juga semakin menyadari bahwa karyawan bukanlah tenaga kerja yang siap untuk dieksploitasi demi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Justru sebaliknya, karyawan semakin dianggap sebagai subjek utama dari bisnis suatu perusahaan yang sangat menentukan berhasil tidaknya bertahan tidaknya perusahaan tersebut.

### 3.4 SASARAN DAN LINGKUNGAN ETIKA BISNIS

**Pertama,** etika bisnis sebagai etika profesi membahas berbagai prinsip, kondisi dan masalah yang terkait dengan praktek bisnis yang baik dan etis. Untuk menghimbau para pelaku bisnis untuk menjalankan bisnisnya secara baik dan etis. Himbauan ini di satu pihak didasarkan pada prinsip-prinsip etika tertentu, tetapi lain kaitannya pula dengan kekhususan serta kondisi kegiatan bisnis itu sendiri. Menggugah kesadaran moral para pelaku bisnis untuk berbisnis secara baik dan etis demi nilai-nilai luhur tertentu dan demi kepentingan bisnisnya sendiri. Sering ditujukan kepada para manajer dan pelaku bisnis, dan lebih sering kali berbicara mengenai bagaimana perilaku bisnis yang baik dan etis itu, maka dalam lingkungannya yang pertama ini sering kali etika bisnis disebut sebagai etika manajemen. Lingkupnya yang pertama tidak hanya menyangkut perilaku dan

organisasi perusahaan secara internal melainkan juga menyangkut perilaku bisnis secara eksternal.

**Kedua**, untuk menyadarkan masyarakat khususnya konsumen, buruh atau karyawan dan masyarakat luas pemilik aset umum semacam lingkungan hidup akan hak dan kepentingan mereka yang tidak boleh dilanggar oleh praktek bisnis siapapun juga. Sasaran kedua ini, sangat penting dan vital mempengaruhi kehidupan anggota masyarakat tanpa terkecuali entah sebagai pekerja, konsumen atau pemilik aset umum tertentu.

**Ketiga**, Etika bisnis juga berbicara mengenai sistem ekonomi yang sangat menentukan etis tidaknya praktek bisnis. Dalam hal ini etika bisnis lebih bermanfaat makro, yang berbicara mengenai monopoli, oligopoli, kolusi dan praktek-praktek semacamnya yang sangat mempengaruhi tidak saja sehat tidaknya suatu ekonomi melainkan juga baik tidaknya praktek bisnis dalam sebuah negara. Ketiga lingkup dan sasaran etika bisnis ini berkaitan erat satu sama lain.

### **3.5 PANDANGAN-PANDANGAN MENGENAI ETIKA BISNIS**

#### **1. Pandangan Praktis Realistis**

Yang dikemukakan oleh Milton Friedman yang menyatakan bisnis adalah suatu kegiatan “Profit Making” karena pandangan ini melihat bisnis sebagai suatu kegiatan diantara manusia yang menyangkut memproduksi, menjual, dan membeli barang/jasa untuk memperoleh keuntungan. Dasar pemikirannya adalah bahwa orang yang terjun ke dalam bisnis tidak punya keinginan dan tujuan lain selain ingin mencari keuntungan, kegiatan bisnis adalah kegiatan ekonomis dan bukan kegiatan sosial.

#### **2. Pandangan Ideal**

Yang dikemukakan oleh Konosuke Matsushita dalam bukunya *Not For Bread Alone* yang mengatakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mengatakan bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia yang menyangkut memproduksi, menjual dan membeli barang atau jasa untuk kebutuhan masyarakat. Pandangan ini tidak menolak bahwa keuntungan adalah tujuan utama bisnis. Tetapi, keuntungan hanya dilihat sebagai konsekuensi logis dari kegiatan bisnis yaitu bahwa dengan memenuhi kebutuhan masyarakat secara baik keuntungan akan datang dengan sendirinya.

Bisnis yang baik selalu memperhatikan misi tertentu yang luhur dan tidak sekedar mencari keuntungan. Misi tersebut antara lain:

1. Meningkatkan standar hidup manusia
2. Mensejahterakan masyarakat

3. Membuat hidup manusia lebih manusiawi melalui pemenuhan kebutuhan secara baik

### **3.6 PRINSIP-PRINSIP ETIKA BISNIS**

Secara umum prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari kedudukan kita sebagai manusia. Bisnis Jepang akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat Jepang. Eropa dan Amerika Utara akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat mereka. Demikian pula prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita.

Sebagai etika khusus prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam bisnis adalah penerapan prinsip etika pada umumnya, hanya saja tanpa melupakan kekhasan sistem nilai dari setiap masyarakatnya.

#### **Adapun prinsip-prinsip Etika Bisnis**

##### **1. Prinsip Otonomi**

Otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadaran sendiri tentang apa yang dianggap baik untuk dilakukan. Orang bisnis yang otonom adalah orang yang mampu mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan tersebut karena ia sadar itulah yang terbaik. Ia berinisiatif serta mampu mengambil sikap dan menemukan hal yang baru bukan sekedar ikut-ikutan.

Untuk bertindak secara otonom syarat-syarat yang harus ada adalah mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan itu.

Tetapi, kebebasan saja tidak menjamin orang dapat bertindak secara otonom dan etis, karena itu harus juga bertanggung jawab terhadap keputusan sendiri.

Tanggung jawab disini dapat dilihat dari 4 aspek:

- a. Ia bertanggung jawab atas dirinya sendiri atau dalam bahasa etikanya. Tanggung jawab pada hati nuraninya atas segala yang telah dilakukannya.
- b. Ia bertanggung jawab kepada orang-orang yang mempercayakan seluruh kegiatan bisnis dan manajemen kepadanya, dalam hal ini segala keputusan dan tindakan harus jujur
- c. Bertanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis dalam bentuk kesediaan menggantikan barang dan jasa yang memenuhi prasyarat kontrak/anggaran mereka.

- d. Bersedia mempertanggungjawabkan kepada pihak ke tiga yaitu, masyarakat secara keseluruhan yang tidak langsung terkena akibat dari urusan dan tindakan bisnisnya.

## **2. Prinsip Kejujuran**

Kedengarannya aneh bahwa kejujuran merupakan sebuah prinsip etika dalam bisnis, prinsip ini paling problematik karena masih banyak pelaku bisnis yang mendasarkan kegiatan bisnisnya pada tipu menipu atau tindakan curang, tetapi, dalam dunia bisnis menemukan bentuk kejujuran dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Kejujuran terbentuk dalam penemuan syarat-syarat perjanjian dan kontrak. Dalam mengikat perjanjian dan kontrak semua pihak harus saling percaya satu sama lain. Masing-masing pihak tulus dan jujur melaksanakan janjinya.
- b. Kejujuran dapat ditentukan dalam menawarkan barang dan jasa dengan mutu dan harga yang sebanding.
- c. Kejujuran yang relevan dalam hubungan kerja intern dalam suatu perusahaan

## **3. Prinsip Keadilan**

Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama dengan aturan yang adil sesuai kriteria rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, selain itu prinsip keadilan menuntut agar setiap kegiatan bisnis baik relasi internal perusahaan diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing.

## **4. Prinsip Saling menguntungkan**

Prinsip ini menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak maksudnya tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya. Prinsip ini secara positif agar semua pihak berusaha untuk saling menguntungkan satu sama lain, karena sebagai produsen kita ingin untung dan sebagai konsumen kita ingin mendapat barang dan jasa dalam bentuk harta dan kualitas yang baik.

## **5. Prinsip Integritas Moral**

Prinsip ini sebagai tuntutan internal dalam diri pelaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis tetap menjaga nama baiknya untuk perusahaan. Dengan kata lain prinsip ini merupakan tuntutan dan dorongan dari dalam diri pelaku dan perusahaan untuk menjadi yang terbaik dan dibanggakan.



### 3.6 RELEVANSI ETIKA BISNIS DI INDONESIA

Pada tahun 2010, perekonomian Indonesia merupakan salah satu yang terbaik di antara negara-negara anggota G20 sehingga Indonesia disejajarkan dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dunia, seperti Brasil, Rusia, India, dan Cina. Namun berbeda dengan India dan Cina, pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh *commodity boom*, seperti kelapa sawit, batu bara, gas dan sumber daya lainnya.

Anggaran pemerintah meningkat bersama dengan pertumbuhan ekonomi. Permasalahannya adalah pertumbuhan anggaran lebih digunakan untuk meningkatkan gaji PNS dengan tujuan meningkatkan konsumsi. Sisanya digunakan untuk pembangunan infrastruktur yang dialokasikan berdasarkan transaksi jual beli anggaran. Pembangunan infrastruktur tidak efisien dan tidak efektif.

Pertumbuhan anggaran pemerintah menjadi sumber korupsi yang lebih besar padahal pertumbuhan diperoleh dengan pengorbanan masyarakat. Di Indonesia terjadi kasus korupsi ke korupsi yang lain, dengan frekuensi yang semakin sering dan nilai korupsi yang semakin besar. Akibatnya, masyarakat menjadi *overloaded* dengan kasus korupsi yang menyebabkan masyarakat mudah lupa dan mudah teralihkan perhatiannya. Korupsi telah mawaah ke seluruh unsur kekuasaan dengan daya tular yang tinggi yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki kesempatan dan nilai-nilai kemanusiaan di dalam masyarakat. Berbeda dengan masyarakat AS yang melakukan protes Occupy Wall Street atas kerakusan korporasi dan kesenjangan ekonomi masyarakat Indonesia melakukan protes dalam bentuk premanisme dan kekerasan.

Lingkungan bisnis yang korup menggoda pengusaha dan eksekutif untuk melakukan kolusi demi mengejar pertumbuhan. Terlebih, tidak ada penghargaan terhadap hukum dan pengakuan hukum merupakan bagian dari lingkungan yang korup.

Dalam lingkungan bisnis yang korup dan hukum yang lemah, etika bisnis menjadi lebih relevan. Etika bisnis melindungi pengusaha dan perusahaan dari godaan untuk mengejar pertumbuhan melalui kolusi. Etika bisnis membantu pengusaha dan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian hukum karena etika bisnis menciptakan batas-batas yang memastikan pengusaha dan perusahaan dalam jalur yang diyakini benar. Etika bisnis melindungi pengusaha dari ketergantungan kepada pengusaha, mendorong pengusaha lebih mengandalkan sumber-sumber keunggulan berdasarkan kekuatan internal perusahaan, dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan lebih panjang dari umur satu kekuasaan.

Untuk menerapkan etika bisnis, perusahaan harus mengubah cara pandang yang berorientasi pada perlombaan pertumbuhan. Perusahaan harus berani mengabaikan penilaian masyarakat atas keberhasilan perusahaan. Perusahaan harus mendefinisikan misinya, yaitu memberikan kemanfaatan bagi seluruh pemangku

kepentingan, menciptakan teladan dan menjadi agen perubahan bagi lingkungannya. Pendidikan etika bisnis diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan dalam pendidikan agama, pendidikan etika pada umumnya, pendidikan moral, dan pendidikan lainnya yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam vakum, yang mengabaikan konteks kehidupan nyata atau menyederhanakan kompleksitas lingkungan dan dilema etika yang akan dihadapi.

Pendidikan etika bisnis harus dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai lingkungan bisnis dan lingkungan kerja yang akan mereka hadapi serta menyiapkan mahasiswa untuk bertahan dalam menghadapi tekanan lingkungan dan tidak mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai buruk yang dihasilkan oleh lingkungan tempat mereka bekerja nanti. Pendidikan etika bisnis tidak hanya sekadar memberikan pedoman mengenai pengambilan keputusan yang etis, tetapi juga mengajarkan keberanian untuk mengambil keputusan yang berbeda dengan arus utama yang berlaku di masyarakat dan lingkungan kerja, serta memberikan semangat untuk tidak berputus asa. Pendidikan etika bisnis tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga melalui misi dan nilai-nilai yang dianut oleh lembaga pendidikan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pengurus lembaga pendidikan dan para pegawainya. Permasalahannya terbesar adalah sudah berapa banyak lembaga pendidikan yang memiliki kesadaran etika seperti yang diharapkan?

### **3.7 RANGKUMAN.**

1. Tugas etika adalah melihat apakah bisnis punya etika, oleh karena itu timbul macam-macam mitos atau pandangan antara etika dan bisnis
  - a. Mitos bisnis amoral
  - b. Mitos bisnis bermoral
2. Perlu digaris bawahi sejak sekarang bahwa tujuan utama bisnis adalah mengejar keuntungan atau lebih tepat keuntungan adalah hal yang pokok bagi kelangsungan bisnis. Walaupun bukan merupakan tujuan satu-satunya, sebagaimana dianut pandangan bisnis ideal. Bahkan secara moral keuntungan adalah hal yang baik dan alternatif.
3. Secara umum prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari kedudukan kita sebagai manusia. Demikian pula prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat. Sebagai etika khusus prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam bisnis adalah penerapan prinsip etika pada umumnya, hanya saja tanpa melupakan kekhasan sistem nilai dari setiap

masyarakatnya. Yaitu; Prinsip Otonomi, Prinsip Kejujuran, Prinsip Keadilan, Prinsip Saling menguntungkan dan Prinsip Integritas moral

### **3.8 SOAL-SOAL LATIHAN**

Bahas dan cari kasus-kasus yang berhubungan dengan pelanggaran Etika Bisnis.

